

**KONSTRUKSI HARIAN KOMPAS TENTANG PENAKLUKAN KABUL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Muh. Sidratul Muntaha Idham  
NIM 17102010043**

**Pembimbing:**

**Dra. Anisah Indriati, M.Si  
NIP 196612261992032002**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1465/Un.02/DD/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI HARIAN KOMPAS TENTANG PENAKLUKAN KABUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. SIDRATUL MUNTAHA IDHAM  
Nomor Induk Mahasiswa : 17102010043  
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Agustus 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Anisah Indriati, M.Si  
SIGNED

Valid ID: 630ec85a62723



Penguji I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 630ec6cc8874



Penguji II

Muhamad Lutfi Habibi, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 630de47d6a1b2



Yogyakarta, 26 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 630edb63684c7



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muh. Sidratul Muntaha Idham  
NIM : 17102010043  
Judul Skripsi : KONSTRUKSI HARIAN KOMPAS TENTANG PENAKLUKAN  
KABUL

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang  
Jurnalistik

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera  
dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 21 Agustus 2022

Ketua Program Studi  
Komunikasi Penyiaran Islam

**Nanang Mizwar H. S.Sos., M.Si**  
NIP 198403072011011013

Dosen Pembimbing Skripsi

**Dra. Anisah Indriati, M.Si**  
NIP 196612261992032002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Sidratul Muntaha Idham

NIM : 17102010043

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Konstruksi Harian Kompas tentang Penaklukan Kabul* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Muh. Sidratul Muntaha Idham

17102010043

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan rahmat kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Selawat serta salam juga penulis curahkan untuk Nabi Muhammad SAW dan keluarganya yang suci.

Penulis juga berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Penulis tidak bisa sejauh ini tanpa sumbangsih mereka semua. Semoga Allah senantiasa memberikan pertolongan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
3. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si
4. Dosen Penasehat Akademik, Drs. Abdul Rozak, M.Pd yang telah membimbing penulis selama menempuh masa studi
5. Dosen Pembimbing Skripsi Dra. Anisah Indriati, M.Si yang telah menuntun penulis selama mengerjakan penelitian ini
6. Keluarga yang telah sabar mengasuh dan menopang hidup penulis, juga mendukung setiap kegiatan yang dilakukan: Abah, Ummi, saudara-saudara penulis; Murtadhi Mu'tashim, Maysyurah Nur Sakinah, Fakhri Ramadhan, dan Haidar Batara.

7. Keluarga besar LPM Arena yang telah memberi ruang berkembang pada penulis dan menjadi teman yang tak akan bisa tergantikan. Tanpa perlu menyebut satu per satu, mereka semua sama berharganya.
8. Semua pihak yang telah memberikan perhatian, bantuan, doa, dan harapan juga menjadi teman diskusi bagi penulis.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat. Terima kasih sekali lagi.

Yogyakarta, 16 Agustus 2022

Muh. Sidratul Muntaha Idham

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Peristiwa penaklukan Kabul oleh Taliban menjadi perbincangan hangat di kalangan peneliti dan media internasional. Hal tersebut dapat dilihat berbagai *headline* media yang menampilkan berita utama tentang kejatuhan Kabul di Afghanistan di tanggal 15 Agustus 2021. Media nasional pun memberitakannya dengan berbagai model pembingkaiannya yang dipengaruhi oleh perusahaan, siste keredaksian, nilai/ideologi media dan juga wartawannya.

Kompas, salah satu media terbesar di Indonesia, termasuk yang memberitakan kejadian tersebut. Melihat pemberitaan Kompas tentang Afghanistan pun menjadi penting sebab pengaruhnya yang amat besar. Kompas, misalnya, adalah satu dari sekian banyak media cetak yang tetap bertahan di era digital di samping Republika, Media Indonesia dan The Jakarta Post. Di antara media cetak tersebut, Kompas adalah media tertua yang memiliki sejarah panjang.

Penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan menggunakan analisis framing model Robert Entman, dengan asumsi dasar bahwa selalu terjadi seleksi isu dan penonjolan aspek dalam pemberitaan. Ia dilakukan dengan cara mendefinisikan masalah (*diagnose causes*), mengidentifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), membuat penilaian moral (*moral judgement*), dan memberi solusi (*treatment recommendation*).

Dengan model analisis tersebut, penelitian ini menganalisis konstruksi pemberitaan Kompas yang bertalian dengan penaklukan Kabul selama Agustus 2021, bulan penaklukan Kabul oleh Taliban di Afghanistan. Kesimpulan dari peneliti, Kompas memusatkan perhatian pada isu-isu kemanusiaan. Media ini menerbitkan berita yang memantik simpati pembaca seperti proses evakuasi, situasi krisis di Afghanistan, dan dampak pendudukan Taliban di Afghanistan terhadap warga sipil dan perempuan.

**Kata kunci:** *Konstruksi, Analisis Framing, Robert Entman, Harian Kompas, Taliban, Afghanistan, Penaklukan Kabul*



## ABSTRACT

The incident of the Taliban occupation of Kabul has become a hot topic of discussion among researchers and international media. This can be seen in various media headlines that feature headlines about the fall of Kabul in Afghanistan on August 15, 2021. The national media also reported it with various framing models that were influenced by the company, editorial system, media values/ideology and also the journalists.

Kompas, one of the largest media outlets in Indonesia, was among those reporting the incident. Seeing Kompas' coverage of Afghanistan is also important because of its enormous influence. Kompas, for example, is one of the many print media that has survived in the digital era in addition to Republika, Media Indonesia and The Jakarta Post. Among these print media, Kompas is the oldest media with a long history.

This research itself uses a qualitative descriptive method. The analysis was conducted using Robert Entman's model of framing analysis, with the basic assumption that there is always a selection of issues and highlighting aspects in the news. This is done by defining the problem (diagnose causes), identifying the cause of the problem (causal interpretation), making a moral judgment (moral judgment), and providing a solution (treatment recommendation).

With this analytical model, this study analyzes the construction of Kompas reporting related to the fall of Kabul during August 2021, the month of the conquest of Kabul by the Taliban in Afghanistan. The conclusion of the researcher, Kompas focuses on humanitarian issues. This media publishes news that ignites readers' sympathy such as the evacuation process, the crisis situation in Afghanistan, and the impact of the Taliban occupation in Afghanistan on civilians and women.

**Keywords:** *Construction, Frame analysis, Robert Entman, Harian Kompas, Taliban, Afghanistan, Fall of Kabul*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	<b>11</b>
A. Latar Belakang Masalah	11
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Kegunaan Penelitian	16
E. Telaah Pustaka	17
F. Landasan Teori	22
G. Metode Penelitian	28
H. Sistematika Pembahasan	34
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG KEJATUHAN KABUL DI HARIAN KOMPAS</b>	<b>35</b>
A. Profil Harian Kompas	35
B. Kejatuhan Kabul	40
<b>BAB III: KONSTRUKSI HARIAN KOMPAS TENTANG PENAKLUKAN KABUL</b>	<b>45</b>
A. Penyajian Daftar Berita Penaklukan Kabul pada Harian Kompas pada Agustus 2021	45
B. Analisis Framing Berita Penaklukan Kabul	46
C. Framing Berita Penaklukan Kabul dalam Harian Kompas	80
<b>BAB IV: PENUTUP</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>94</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Berita Harian Kompas yang Berkaitan dengan Penaklukan Kabul	29
Tabel 2	Elemen Analisis Framing Robert Entman	31
Tabel 3	Daftar Berita Harian Kompas yang Berkaitan dengan Penaklukan Kabul	43
Tabel 4	Analisis Entman “Penguasaan Kilat Taliban”	47
Tabel 5	Analisis Entman “Taliban Datang, Ghani Pergi”	54
Tabel 6	Analisis Entman “Puluhan Ribu Warga Menanti Evakuasi”	56
Tabel 7	Analisis Entman “Taliban Berjanji, Dunia Tunggu Bukti”	62
Tabel 8	Analisis Entman “Taliban Berkuasa, JI Bisa Menguat”	64
Tabel 9	Analisis Entman “Taliban Bahas Pemerintahan Baru”	68
Tabel 10	Analisis Entman “14 Juta Warga Terancam Kelaparan”	76
Tabel 11	Analisis Entman “Bayang-bayang Perang Saudara di Afghanistan	86
Tabel. 12	Analisis Entman “Dunia Tampung Pengungsi Afghanistan”	89
Tabel 13	Analisis Entman “Dua Atlet Afghanistan Wujudkan Keajaiban”	95

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Usai Soeharto tumbang pada Mei 1998, angin segar berembus ke perusahaan dan pekerja media. Bagaimana tidak, presiden itu mengekang kebebasan pers selama 32 tahun kekuasaannya. Salah satunya melalui Surat Izin Penerbitan Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).<sup>1</sup> Setiap media yang tidak mengantongi surat izin tersebut dilarang beroperasi atau dicabut surat izinnya.

Namun, hal itu tak terjadi lagi ketika B. J. Habibie dan presiden setelahnya menggantikan Soeharto. Akibatnya, ratusan media baru bermunculan pada kurun waktu yang tidak lama. Dalam waktu empat tahun saja, misalnya, lahir 1500 media cetak, 900 radio komersil, dan kanal-kanal televisi baru.<sup>2</sup> Banjir media baru itu belum berhenti di situ, sebab digitalisasi dan tren internet di tahun-tahun setelahnya juga melahirkan ribuan media daring.

Tapsell, dalam *Kuasa Media di Indonesia*, menyebut fenomena ini lantas melahirkan keragaman konten dan media. Membeludaknya saluran informasi ini juga digadang-gadang menjadi alat demokratisasi, sebab setiap orang kini dapat mengonsumsi ragam informasi dan setiap orang juga dapat memproduksinya.

---

<sup>1</sup> David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru*, terj: Gita Widya Laksmi Soerjoatmojo, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011), hlm. 52-57.

<sup>2</sup> Ross Tapsell, *Media Power in Indonesia*, (Rowman & Littlefield International Ltd, 2017), hlm 11.

Tapsell pada akhirnya melihat fenomena membeludaknya saluran informasi tersebut secara pesimistis. Menurutnya, banjir media massa tak melahirkan keragaman informasi seperti yang digadang-gadang sebelumnya. Alasannya adalah karena yang mendominasi saluran dan menguasai pangsa pasar hanyalah industri media besar.

Dominannya media bermodal besar dalam saluran informasi dapat ditilik dari segi ekonomi politik. Industri media sendiri adalah bisnis yang membutuhkan modal besar. Bila sebuah media tak mampu bertarung di arus utama, ia lambat laun tutup atau dijual, seperti yang terjadi pada Republika di tahun 2001, ketika ia dibeli oleh Mahaka Group, perusahaan milik Erick Thohir. Pilihan lain adalah melakukan *merger* pada banyak ruang redaksi media agar biaya produksi dapat ditekan. Seperti yang dilakukan Surya Paloh, pemilik perusahaan induk yang membawahi redaksi Metro TV dan Media Indonesia. Fenomena ini disebut konsentrasi kepemilikan media.<sup>3</sup>

Kendati demikian, setiap media punya tetap lokus pembahasan yang spesifik. Satu topik dapat dipotret dengan cara yang berbeda-beda oleh berbagai media. Keragaman cara memotret atau pbingkaian, dapat dilihat dari apa yang diberitakan berbagai media dari sebuah peristiwa.

Senin, 16 Agustus 2021, misalnya, hampir semua media massa internasional menampilkan *headline* serupa. Beberapa media internasional yang menampilkan

---

<sup>3</sup> Eriyanto, "Konsentrasi Kepemilikan Media dan Ancaman Ruang Publik", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 12:2, (November, 2008), hlm. 125

kejatuhan Kabul di *headline* mereka, beberapa di antaranya adalah, *The Guardian*<sup>4</sup>, *The Daily Telegraph*<sup>5</sup>, dan *The New York Times*<sup>6</sup>. Mereka berbondong-bondong meliput peristiwa kejatuhan Kabul, ibukota Afghanistan, setelah bertahun-tahun bertahan dari gempuran Taliban.<sup>7</sup> Kejatuhan tersebut sudah banyak diprediksi. Praktis setelah Amerika Serikat memberhentikan bantuan militer ke Afghanistan, negara itu melemah. Banyak analis memprediksi kejatuhan negara tersebut sebentar lagi tiba, tapi penaklukan Kabul terjadi lebih cepat dari perkiraan banyak pakar.<sup>8</sup>

Media massa nasional pun meliput kejadian tersebut dengan beragam pembingkaiannya yang dipengaruhi oleh struktur perusahaan, redaksi, nilai yang dianut wartawan, dan pasar audiens. Sebut saja *The Jakarta Post*<sup>9</sup>, koran harian berbahasa Inggris yang berbasis di Indonesia; *Jawa Pos*<sup>10</sup>, salah satu koran tertua di Jawa Timur; dan *Harian Kompas*, salah satu media tertua yang ada di Indonesia. memotret kejadian tersebut dan menampilkannya di rubrik Internasional dengan

---

<sup>4</sup> Emma Graham dan Harrison Luke Harding, “The fall of Kabul”, <https://www.theguardian.com/world/2021/aug/15/the-fall-of-kabul-a-20-year-mission-collapses-in-a-single-day>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 21.43 WIB.

<sup>5</sup> Ben Riley-Smith, “The West flees as Kabul falls to Taliban”, <https://www.telegraph.co.uk/world-news/2021/08/15/west-flees-kabul-falls-taliban/>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 21.45 WIB.

<sup>6</sup> David Zucchino, “TALIBAN CAPTURE KABUL, STUNNING U.S. AS A 20-YEAR EFFORT UNRAVELS IN DAYS”, <https://static01.nyt.com/images/2021/08/16/nyfrontpage/scan.pdf>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 21.48 WIB.

<sup>7</sup> Michael Grothaus, “How newspaper front pages around the world covered the fall of Afghanistan”, [Fall of Kabul: How newspapers around the world covered it, fastcompany.com](https://www.fastcompany.com/90500000/fall-of-kabul-how-newspapers-around-the-world-covered-it), diakses 9 Desember 2021 pukul 20.45 WIB.

<sup>8</sup> Natasha Turak, “‘Intelligence failure of the highest order’ — How Afghanistan fell to the Taliban so quickly”, [How Afghanistan fell to the Taliban so quickly, cbc.com](https://www.cnn.com/2021/08/16/afghanistan-taliban-isis/index.html), diakses 9 Desember 2021 pukul 20.58 WIB.

<sup>9</sup> “Taliban back in control of Afghanistan 20 years after 9/11 attacks” <https://www.thejakartapost.com/news/2021/08/16/taliban-back-in-control-of-afghanistan-20-years-after-911-attacks.html>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 22.05 WIB.

<sup>10</sup> “Kuasai Afghanistan, Taliban Bebaskan Ribuan Napi ISIS dan Al Qaeda”, <https://www.jawapos.com/internasional/16/08/2021/kuasai-afghanistan-taliban-bebaskan-ribuan-napi-isis-dan-al-qaeda/>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 22.07 WIB.

judul “Taliban Datang, Ghani Pergi”. Berita tersebut berkisar tentang proses pengambilalihan Kabul oleh Taliban, setelah kelompok jihadis tersebut memasuki ibukota pada Minggu, 15 Agustus. Peristiwa kejatuhan Kabul juga digambarkan bersamaan dengan perginya Presiden Afghanistan Ashraf Ghani ke luar negeri di ambang kejatuhan negaranya. Penonjolan kepergian Ashraf Ghani tersebut, karenanya dapat dilihat sebagai cara *Kompas* mengkonstruksi pemberitaannya.

Tentu ada banyak jalinan penyebab yang berkelindan dalam penaklukan Kabul oleh milisi Taliban. Untuk menyebut beberapa, kejatuhan Kabul diakibatkan oleh kelompok milisi Taliban yang menjadi “masalah” bagi Afghanistan selama beberapa dekade belakangan, pemerintahan yang korup, dan penarikan mundur militer Amerika Serikat yang selama ini membantu Afghanistan bertahan dalam gempuran Taliban. Tanpa menunjuk aktor tertentu sebagai dalang kejatuhan Kabul, Afghanistan juga punya sejarah panjang perihal minyak, kesukuan, berbagai factor lain penyebab kegagalan keberlanjutannya sebagai “negara modern”.

Tentu ada banyak masalah yang menyebabkan kejatuhan Kabul di luar itu, namun *Harian Kompas* sebagai institusi media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas sosial. Setiap media massa terlibat mengkonstruksi realitas. Mereka dapat menentukan pembicaraan atau menyeleksi tentang siapa atau apa penyebab yang paling menentukan dalam kejatuhan Kabul.<sup>11</sup>

Untuk meneliti bagaimana *Kompas* mengkonstruksi penaklukan Kabul, peneliti menilai teori analisis framing khususnya model Robert Entman dapat

---

<sup>11</sup> Robert M. Entman, “Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm”, *Journal of Communication*, vol 43: 4, 1993, hlm. 52.

menjadi landasan teori yang tepat. Meminjam analisis Robert Entman, pembedaan atau framing media dilakukan dengan penyeleksian isu dan penonjolan atau pengaburan aspek-aspek tertentu. Kedua pembedaan tersebut akan dianalisis melalui empat elemen yang diajukan Robert Entman dan dianggap penting untuk mengungkap operasi pembedaan sebuah pemberitaan.<sup>12</sup>

Adapun, alasan lebih lanjut mengenai *Harian Kompas* yang penulis pilih menjadi objek penelitian disebabkan pengaruhnya yang besar dalam jurnalisme Indonesia. Surat kabar tersebut adalah salah satu surat kabar tertua yang dimiliki Indonesia. Bila ditilik dalam sisi distribusi, *Kompas* memiliki sekitar 2.500 agen dan lebih dari 20.000 loper yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>13</sup> Pada situs resmi, *Kompas* sudah mendapatkan hampir seratus penghargaan baik di bidang media cetak maupun digital.<sup>14</sup> Pada tanggal 9 Januari 2018, misalnya, *Kompas* meraih Penghargaan Adam Malik dari Kementerian Luar Negeri sebagai media cetak terbaik dalam memberitakan isu diplomasi dan kebijakan luar negeri RI. Penghargaan tersebut diterima *Kompas* untuk kedua kalinya setelah sebelumnya memenangkan penghargaan yang sama di tahun 2016.

Peneliti juga menganggap *Kompas* memiliki segala sumber daya dan kuasa untuk menentukan apa yang penting dan tidak penting untuk diberitakan. Di sisi lain, *Kompas* sebagai salah satu penguasa pangsa pasar media di Indonesia dapat

---

<sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta:LKiS 2002), hlm. 221-224

<sup>13</sup> <https://korporasi.kompas.id/profil/kekuatan-harian-kompas/> diakses 10 Desember, pukul 10.26 WIB.

<sup>14</sup> <https://korporasi.kompas.id/profil/pencapaian-dan-penghargaan/> diakses 10 Desember, pukul 10.27 WIB.



ditilik sebagai representasi sosio-psikologis dari audiensnya, masyarakat Indonesia. Teks berita dan individu atau masyarakat, selalu punya peran timbal balik dalam mengkonstruksi realitas sosial, termasuk kejatuhan Kabul dan kemenangan Taliban pada Agustus tahun 2021 lalu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian di sini ialah bagaimana *Harian Kompas* mengkonstruksi peristiwa penaklukan ibukota Kabul oleh kelompok Taliban menurut analisis framing model Robert Entman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Harian Kompas* mengkonstruksi peristiwa penaklukan ibukota Kabul oleh kelompok Taliban menurut analisis framing model Robert Entman.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Teoritis**

Menambah wawasan dan memperkaya kajian teks media, mengenai Taliban dan Afghanistan dalam konteks perebutan ibukota Kabul oleh Taliban.

### **2. Praktis**

Kajian ini diharapkan menjadi rujukan kajian komunikasi menyoal Taliban dan Afghanistan serta menjadi referensi bagi media, terutama wartawan yang bergelut dalam isu-isu Timur Tengah

## E. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Taliban di Afghanistan sudah banyak dilakukan oleh akademisi. Kajian tersebut berfokus pada berbagai kasus seperti ideologi Taliban, intervensi militer Amerika dalam memerangi Taliban, dan sejarah Taliban pada masa kepemimpinannya di tahun 1996-2001. Penelitian tersebut beragam bentuknya, mulai dari artikel di jurnal hingga skripsi. Sehubungan dengan penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa artikel dan skripsi sebagai telaah pustaka.

Pertama, artikel jurnal Aly Asghor berjudul “Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS”<sup>15</sup>. Dalam penelitian tersebut, Asghor menelisik ideologi Taliban sebagai sesuatu yang mempertalikannya dengan ISIS. Penelitian Asghor dilakukan dengan mengkaji literatur dengan metode deskriptif kualitatif. Asghor menyimpulkan Taliban sebagai gerakan yang bermula dari lokal turut mendorong munculnya wacana jihad global dan mendorong kelahiran organisasi-organisasi jihadis di berbagai belahan dunia.

Pembangunan kekuatan Taliban terutama bermula ketika Uni Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan. Sebelumnya saat melawan Soviet, para mujahidin dari berbagai negara berkumpul dan mengangkat panji Islam untuk melawan kolonialisme Soviet. Sayangnya, setelah rezim Soviet di Afghanistan runtuh, faksi tersebut terpecah belah. Preman dan jagoan yang sebelumnya

---

<sup>15</sup> Aly Asghor, “Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS”, *Jurnal Keamanan Nasional*, vol. 7:1 (Agustus, 2021), hlm. 71-83.

menguasai daerah-daerah lokal di Afghanistan juga kembali menemukan kekuatannya. Tak hanya itu, pemerintahan dari faksi mujahidin yang sebelumnya melawan Uni Soviet pun tak lepas dari praktik korupsi.

Di tengah demoralisasi rezim mujahidin di Afghanistan kala itu lah Mollah Omar, pemimpin Taliban, menemukan momentumnya. Taliban dapat menjamin keamanan dan menarik Afghanistan dari lubang demoralisasi. Kendati demikian, hal tersebut harus dibayar dengan terkekangnya kebebasan perempuan dan formalisasi syariat Islam.

Formalisasi syariat Islam dan kentarnya ideologi Taliban yang berhaluan ultra-konservatif menarik simpati dari kelompok lain. Salah satunya Osama bin Laden, pemimpin Al-Qaeda, yang menjadikan Afghanistan sebagai basisnya. Tak hanya itu, Taliban bahkan memberikan perlindungan kepada Osama bin Laden dan kelompoknya setelah peristiwa 9/11. Penelitian Aly Asghor juga mengungkapkan bahwa ISIS, pascakekalahannya di Irak dan Suriah, lantas memperkuat basisnya di Afghanistan. Dengan kata lain, menurut Asghar, ruang mujahidin yang telah terbentuk di Afghanistan dan diaktori oleh Taliban memberi kesempatan bagi kelompok mujahidin lain untuk mengartikulasikan ideologinya dan membentuk kantong-kantong terorisme baru.

Dari hasil penelitian tersebut, Aly Asghor memberi kesimpulan bahwa Taliban di Afghanistan punya potensi menjadi basis gerakan terorisme di berbagai belahan dunia. Karenanya, ia perlu mendapat sorotan dari dunia internasional.

Penelitian kedua yang peneliti telaah berjudul “Kebijakan Militer Amerika Serikat dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan pada Kepemimpinan Barack Obama periode 2009-2012” oleh Siti Hardiyanti.<sup>16</sup> Afghanistan sebagai basis Al-Qaeda menjadi sorotan internasional, khususnya Amerika Serikat pascatragedi WTC, 11 September 2001, ketika menara kembar ditabrak oleh dua pesawat yang dibajak oleh kelompok teroris yang dipimpin Osama bin Laden itu. Tak hanya Al-Qaeda, Amerika Serikat juga memfokuskan dirinya untuk perang melawan teror, melawan kelompok ekstrimis yang dianggap membahayakan keamanan internasional, tak terkecuali Taliban.

Perang melawan teror tak hanya dilangsungkan oleh George W. Bush yang menjabat kala itu, tapi terus berlanjut hingga masa pemerintahan Barack Obama. Perbedaannya, menurut Siti Hardiyanti, Obama menerapkan kebijakan *smart power*. Bila Bush cenderung lebih agresif, langsung mengerahkan perangkat militer untuk memerangi Al-Qaeda dan bekerjasama dengan NATO untuk memerangi Taliban, Obama berbeda. Obama menganggap kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan keamanan dari tindak terorisme mesti dilakukan dalam jangka panjang. Maka dari itu, Obama menganggap tindakan militer tidaklah cukup.

Obama menerapkan *smart power*, sebuah usaha gabungan antara *hard power* dan *soft power*, berupa menjali persahabatan dengan negara-negara Muslim, perundingan damai, dan kerjasama militer. Tak heran, Obama dapat membangun pangkalan militernya di Afghanistan. Tak hanya itu, Obama juga melatih dan

---

<sup>16</sup> Siti Hardiyanti, “Kebijakan Militer Amerika Serikat dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan pada Kepemimpinan Barack Obama periode 2009-2012” oleh Siti Hardiyanti”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, vol. 3:1 (Februari, 2018), hlm. 1-39.

mendanai militer negara Afghanistan untuk memerangi kelompok jihadis yang terus berusaha menggerogoti negara itu.

Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif analisis dengan sumber data sekunder berupa buku, artikel ilmiah dan kumpulan berita. Hasil yang didapatkan oleh Hardiyanti adalah kebijakan *smart power* Obama berhasil melangsungkan operasi militer di beberapa wilayah Afghanistan. Salah satunya operasi Khanjar di mana gelombang pasukan Amerika terus-menerus diturunkan medan Afghanistan selatan. Selain itu, ada pula *Moshtarak and Kandahar Operation* pada awal tahun 2010, di mana 15.000 tentara nasional Amerika, Inggris dan Afghanistan dikerahkan untuk menumpas Taliban di salah satu tempat persembunyiannya desa Marja, provinsi Moshtarak. Selain operasi militer tersebut, masih ada operasi lain seperti SOAR, *Neptune Spear Operation* dan lain-lain.

Temuan kedua yang didapat adalah militer Amerika memberikan pelatihan pada tentara Afghanistan. Sejak tahun 2009, misalnya, Amerika telah melatih 2.200 tentara Afghanistan di Amerika. Amerika Serikat juga mendirikan pangkalan militernya di Afghanistan melalui perjanjian bilateral dengan Afghanistan yang dikenal dengan *Bilateral Security Agreement*.

Ketiga temuan di atas, tentang operasi militer dan kebijakan *smart power* di masa kepemimpinan Obama, dapat dimungkinkan terjadi karena beberapa hal. Pertama karena pengaruh individu Obama sendiri. Kedua, karena partai politik. Partai politik Obama, yaitu partai demokrat sebab partai tersebut dikenal punya

*concern* terhadap isu-isu minoritas seperti kaum muslim. Latar belakang partai politik Obama ini pun menjadi peluang politik Obama untuk membangun kerjasama multilateral dengan negara-negara Muslim, termasuk Afghanistan yang kala itu berhadapan-hadapan dengan kelompok Taliban.

Kebijakan *smart power* dan operasi militer juga dimungkinkan, paling utama, karena Amerika Serikat sendiri punya kepentingan di Afghanistan. Afghanistan sebagai kantong gerakan terorisme terlalu berbahaya untuk dibiarkan. Selain itu, Afghanistan juga memiliki posisi strategis sebab ia menjadi jalur penghubung antara negara penghasil minyak di Asia ke Rusia dan Cina. Amerika, sebagai saingan dari kedua negara tersebut, lantas merasa perlu untuk mengamankan jalur minyak itu agar tak diambil oleh Cina dan Rusia.

Penelitian yang ketiga yang peneliti telaah merupakan skripsi berjudul *Afghanistan di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996-2001*. Penelitian tersebut dilakukan Durrotun Nafisah dengan metode sejarah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Hasilnya, Nafisah menemukan bahwa Afghanistan pernah dikuasai rezim Taliban pada tahun 1996-2001 dan itu berdampak pada penegakan syariat Islam formal yang mendapat kecaman dari masyarakatnya sendiri dan dunia internasional.<sup>17</sup>

Penguasaan Taliban berikut penegakan syariat islam itu baru terjadi di akhir abad dua satu. Saat Taliban berkuasa, Afghanistan berganti nama menjadi *Imarah Islam Afghanistan*, sedangkan sebelumnya, Afghanistan dikuasai dinasti dari

---

<sup>17</sup> Durrotun Nafisah, *Afghanistan di Bawah Pemerintahan Taliban Tahun 1996-2001*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel), hlm. 74-76.

Kerajaan Durrani hingga Dinasti Barrakzai hingga akhirnya Afghanistan berubah menjadi republik ketika Mohammed Daoud Khan (1973-1978 M) mengambil alih kekuasaan bukan sebagai raja, melainkan sebagai presiden. Bentuk negara modern tersebut pun berlanjut hingga dominasi Uni Soviet.

Ketiga penelitian tersebut memiliki topik yang sama, tentang Afghanistan dan Taliban dari berbagai masa. Perbedaannya, penelitian tersebut belum meliputi keadaan kontemporer Afghanistan ketika ia jatuh di tangan Taliban. Perbedaan kedua, penelitian tersebut dilakukan dengan penelusuran literatur, namun tak satu pun penelitian tersebut dan penelitian lain yang pernah melakukan analisis teks terhadap pemberitaan Taliban di Afghanistan.

#### **F. Landasan Teori**

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menggunakan dua landasan teori yang kemudian akan digunakan untuk membahas variabel penelitian. Utamanya, penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dicetuskan Peter L. Berger dan analisis framing model Robert Entman. Teori tersebut memungkinkan peneliti lebih berfokus untuk menganalisis pembingkaiian *Harian Kompas* pada peristiwa penaklukan Kabul. Adapun, kedua landasan teori tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut.

##### **1. Konstruksi Realitas Sosial**

Konstruksi realitas sosial adalah teori yang utamanya dicetuskan oleh Peter L. Berger ketika melihat hubungan antara masyarakat dan individu dalam



konstruksi realitas. Melalui konsep sosiologi, Berger melihat kenyataan sebagai dua hal: obyektif dan subyektif. Berger setuju dengan anggapan antropologis Karl Marx tentang realitas obyektif manusia. Bahwa realitas merupakan produk dari sosial budaya masyarakat. Namun, dalam realitas subjektif, manusia adalah organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat dan pada akhirnya juga menentukan realitas sosial. Artinya, realitas sosial terkonstruksi melalui proses simultan antara individu dan manusia.

Proses kunci konstruksi realitas terletak pada tiga momen; eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan tiap individu yang menjadi bagian darinya dikarakterisasi oleh ketiga momen tersebut, sehingga analisa dari masyarakat harus memuat ketiga momen tersebut.

Dalam eksternalisasi, Berger dan Luckmann<sup>18</sup> menyebutkan tatanan sosial atau ruang kontestasi societatis merupakan produk individu, atau lebih tepatnya suatu produk manusia yang berlangsung secara kontingen. Ia diproduksi oleh manusia dalam proses eksternalisasi yang berlangsung secara terus-menerus. Produk-produk dari eksternalisasi manusia mempunyai sifat *sui generis* dibandingkan dengan konteks organismis dan konteks lingkungannya, maka eksternalisasi merupakan suatu keharusan antropologis. Oleh karena itu, keberadaan manusia harus terus-

---

<sup>18</sup> Berger, P. L, Revolusi Kapitalis, terj. Mohamad Oemar (Jakarta: LP3S, 1990) dalam Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial", Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7, 2018, hlm. 5.

menerus mengeksternalisasi diri dalam aktivitas. Manusia akan mengusahakan terjalannya kestabilan hubungan dan lingkungan sosialnya.

Tahap kedua adalah obyektifikasi. Obyektifikasi sendiri merupakan hasil dari eksternalisasi manusia, misalnya lembaga, institusi, hukum, organisasi dan lain sebagainya. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian masyarakat merupakan produk manusia atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen sekaligus konsumen sosial. Pengetahuan primer mengenai tatanan kelembagaan ialah pengetahuan pada tingkat pra-teori. Semuanya meliputi kaidah-kaidah, moral, kata-kata mutiara kebijaksanaan, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan, mitos-mitos, dan lain sebagainya.

Lalu ada internalisasi: pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya, terjadi internalisasi makna yang termanifestasi dari proses-proses subyektif bagi individu tersebut. Tahap inilah yang menjadikan individu bagian dari masyarakat. Untuk mencapai internalisasi, individu terlebih akan dahulu mendapat sosialisasi, yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia obyektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya. Sosialisasi sendiri dibagi menjadi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama dialami individu, yakni pada masa kanak-kanak, yang dengan itu ia menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses-proses

lanjutan yang mengimbas individu yang sudah tersosialisasi itu ke dalam sektor-sektor baru dunia obyektif masyarakatnya.<sup>19</sup>

Setelah internalisasi tersebut berhasil dialami oleh individu, maka yang terjadi selanjutnya ialah tumbuhnya proses interaksi sosial yang lebih jauh sekedar sosialisasi. Individu akan berhadapan dengan intersubyektifitas komunikasi dalam lembaga sosialnya. Dengan demikian, individu hendaknya dapat menggunakan bahasa-bahasa atau simbol-simbol yang obyektif untuk mencapai kesepahaman bersama antar subyektifitas.

Bagi Berger, konstruksi realitas sosial adalah proses di mana seseorang berinteraksi dan membentuk realitas. Berger dan Luckmann<sup>20</sup>, menurut konsep, menyatakan masyarakat bukanlah entitas obyektif yang berevolusi dengan cara yang ditentukan dan tidak dapat diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain, manusia akan terus memberikan pesan dan kesan, mendengarkan, mengamati, mengevaluasi, dan menilai situasi berdasarkan cara mereka disosialisasikan untuk memahami dan berinteraksi terhadap diri mereka. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasi makna.

## **2. Analisis Framing**

Framing merupakan istilah yang sering ditemui dalam studi komunikasi. Wacana, secara bahasa, berasal dari bahasa Inggris yaitu: frame atau bingkai.

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 7.

<sup>20</sup> Ibid., hlm. 7.

Framing, dengan kata lain, berarti pembingkai atau proses membingkai.<sup>21</sup> Kata framing atau pembingkai ini sendiri, dalam kajian komunikasi, kerap dikaitkan dengan media. Analisis framing adalah model analisis pemberitaan media yang dikembangkan lebih lanjut oleh pionir paradigma konstruksionis seperti Peter L. Berger dan Erving Goffman<sup>22</sup> yang menyatakan bahwa konten atau teks berita bukanlah refleksi dari kenyataan, melainkan hasil konstruksi dari media itu sendiri.

Asumsi dasar seperti itu tentu sangat erat kaitannya dengan paradigma konstruksionis dengan teori konstruksi realitas yang disebutkan sebelumnya. Teori konstruksi realitas sosial menyatakan bahwa realitas tak hanya terdiri dari realitas obyektif, tapi juga subyektif. Realitas subyektif ini juga memiliki peran dalam konstruksi peristiwa dalam pemberitaan. Senada dengan hal tersebut, para konstruksionis ini memiliki asumsi dasarnya sendiri ketika melihat pemberitaan di media.

Pertama, fakta atau peristiwa dalam pemberitaan merupakan hasil konstruksi bukan kenyataan obyektif. Kedua, wartawan merupakan pelaku konstruksi fakta atau peristiwa dalam pembuatan berita. Setiap wartawan akan mengkonstruksi berbagai peristiwa berdasarkan pilihan moral, etika, dan nilai yang mereka anut. Selain wartawan, tentu ada aktor-aktor lain seperti media itu sendiri yang memiliki pandangan politik dan nilainya sendiri. Mereka semua punya peran menentukan dalam memilih fakta atau peristiwa apa yang hendak ditonjolkan, apa

---

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS 2002), hlm. 10-11.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

yang mesti dikesampingkan, apa yang penting untuk diliput, dan apa yang tidak penting untuk ditulis. Semua pandangan ini adalah kritik sekaligus bantahan atas peneliti media aliran positivis yang menganggap adalah cermin dari kenyataan. Sementara itu, wartawan diasumsikan sebagai pelapor yang pasti dan akan terus meliput peristiwa secara utuh, lalu menunjukkannya kepada khalayak lewat berita. Dalam proses pemberitaan itu, tidak ada hasil konstruksi atau *noise* sekalipun. Walaupun ia ada, *noise* hanya dibatasi sekadar kesalahan teknis seperti *typo*, kesalahan dalam menggunakan diksi dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Selain itu, paradigma konstruksionis ini juga melibatkan audiens dan peneliti teks sebagai penentu dalam konstruksi realitas sosial di pemberitaan. Kendati wartawan atau media telah mengkonstruksi atau membingkai peristiwa lewat pemberitaannya, audiens tetap memiliki subyektifitas sendiri dalam menyikapi berita yang ia baca. Karena itu, satu berita yang dibaca oleh banyak audiens bisa ditafsirkan secara beragam.<sup>24</sup>

Selain audiens, peneliti yang hendak meneliti teks berita juga memiliki subyektifitasnya sendiri. Subyektifitas yang dimaksud adalah pilihan moral, nilai, dan etika yang mempengaruhi hasil penelitiannya terhadap sebuah teks berita. Asumsi ini bertolak belakang dari asumsi dasar peneliti teks berita dari aliran positivis yang menganggap bahwa peneliti harus bebas nilai agar hasil penelitian terhadap sebuah teks berita bersifat obyektif dan siap saji untuk pembaca. Menurut peneliti teks konstruksionis, asumsi tersebut tak mungkin terjadi sebab peneliti teks

---

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 21-38.

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 40-42.

juga sama seperti audiens dan wartawan yang tak lepas dari subyektifitas. Karena itu, sangat mungkin sebuah teks berita yang diteliti oleh banyak orang akan menghasilkan tafsir yang beragam.<sup>25</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan.<sup>26</sup> Sementara Sugiyono<sup>27</sup> mengartikan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut.

### **1. Jenis penelitian**

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian model deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati<sup>28</sup>. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>29</sup> Maka dari itu, penelitian ini lebih bertujuan untuk menguraikan, mendeskripsikan, menjawab, serta menjelaskan secara detail persoalan yang diteliti semaksimal mungkin.

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 38-40.

<sup>26</sup> Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) hlm. 33.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), hlm. 3.

<sup>28</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 4.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 15.

Kemampuan deskriptif tersebut, karenanya, sangat dipengaruhi oleh peneliti sebagai instrumen kunci penelitian.

## **2. Subjek dan objek penelitian**

### **a. Subjek penelitian**

Subjek penelitian merupakan informan yang dimanfaatkan untuk membantu situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>30</sup> Subjek penelitian ini menggunakan media cetak yang memberitakan penaklukan ibukota Kabul oleh kelompok Taliban di Afghanistan. Adapun media cetak yang dipilih adalah *Harian Kompas*.

### **b. Objek penelitian**

Objek penelitian merupakan substansi yang menjadi titik pijak kajian materi yang akan diteliti menggunakan teori yang berkaitan dalam sebuah penelitian.<sup>31</sup> Adapun objek yang akan diteliti adalah konstruksi *Harian Kompas* pada peristiwa penaklukan ibukota Kabul oleh kelompok Taliban di Afghanistan.

## **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuknya bisa berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 132.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 329.



Adapun, peneliti menggunakan berita tentang penaklukan Kabul oleh kelompok Taliban di *Harian Kompas* bulan Agustus 2021 sebagai teks yang akan diteliti, di mana kejatuhan Kabul terjadi pada bulan tersebut,

**Tabel 1 Daftar Berita Harian Kompas yang Berkaitan dengan Penaklukan Kabul**

No	Judul Berita	Tanggal Terbit
1	Presiden Afghanistan Salahkan AS	3 Agustus 2021
2	Penguasaan Kilat Taliban	12 Agustus 2021
3	Negara Gagal di Depan Mata	14 Agustus 2021
4	Menghitung Detik di Kabul	15 Agustus 2021
5	Taliban Datang, Ghani Pergi	16 Agustus 2021
6	Puluhan Ribu Warga Menanti Evakuasi	18 Agustus 2021
7	Beragam Wajah Taliban	18 Agustus 2021
8	Taliban Berjanji, Dunia Tunggu Bukti	19 Agustus 2021
9	Taliban Berkuasa, JI Bisa Menguat	19 Agustus 2021
10	Anti-Taliban Bermunculan	20 Agustus 2021
11	Taliban Bahas Pemerintahan Baru	22 Agustus 2021
12	OKI: Afghanistan Jangan Dijadikan Surga Teroris	23 Agustus 2021
13	Batas Waktu Evakuasi Sulit Diperpanjang	25 Agustus 2021
14	14 Juta Warga Terancam Kelaparan	26 Agustus 2021
15	Bom Meledak di Kabul	27 Agustus 2021
16	Krisis Bayangi Afghanistan	28 Agustus 2021
17	AS Peringatkan Serangan Lain	29 Agustus 2021
18	Bayang-bayang Perang Saudara di Afghanistan	29 Agustus 2021
19	Dunia Tampung Pengungsi Afghanistan	30 Agustus 2021
20	Jelang Tenggat Evakuasi Bandara Kabul Dihujani Raket	31 Agustus 2021
21	Dua Atlet Afghanisyan Wujudkan Keajaiban	31 Agustus 2021

#### 4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, digunakan analisis framing pendekatan Robert Entman. Robert Entman menyatakan media membingkai sebuah realitas lewat pemberitaannya dengan dua cara. Pertama, media menyeleksi apa yang menurutnya penting untuk diberitakan dan apa yang tidak. Kedua, media menonjolkan satu sisi dan kurang menonjolkan sisi yang lain agar sebuah peristiwa dapat dipahami dan dinikmati oleh beragam audiens. Adapun, cara menganalisis pembedaan media menurut Entman terdiri dari empat tahap yaitu, pendefinisian masalah (*define problems*), pengidentifikasian sumber/aktor masalah (*diagnose causes*), legitimasi atau delegitimasi masalah menggunakan moral (*make moral judgement*), dan pemberian solusi (*treatment recommendation*).<sup>33</sup>

**Tabel 2 Elemen Analisis Framing Robert Entman**

Define problems	Bagaimana sebuah isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
Diagnose causes	Apa penyebab peristiwa itu terjadi? Siapa (aktor) di balik penyebab peristiwa terkait?
Make moral judgment	Nilai moral apa yang dijadikan dasar untuk melegitimasi atau delegitimasi peristiwa terkait?
Treatment recommendation	Solusi apa yang ditawarkan atas persoalan terkait?

##### 1. Define problems

Wawancara selalu melihat peristiwa melalui bingkai subyektifnya, berita

---

<sup>33</sup> Robert M. Entman, "Framing", hlm. 52.

yang ditulis pun pasti memiliki pembingkai. Implikasinya, sebuah peristiwa akan didefinisikan sebagai masalah tertentu. Pendefinisian masalah (*define problems*) inilah yang menjadi elemen pertama dalam analisis framing model Robert Entman. Wartawan, melalui pilihan moral, nilai, dan kognitifnya tentu akan melihat sebuah peristiwa melalui *master frame*. Contohnya, peristiwa penaklukan Kabul dapat dilihat dengan berbagai bingkai tergantung bagaimana wartawan memaknainya. Seorang wartawan bisa saja memaknai kejatuhan Kabul sebagai kemenangan terorisme yang direpresentasikan melalui kemenangan Taliban. Wartawan lain pun bisa saja memaknainya secara berbeda, misalnya dengan membingkai kejatuhan Kabul sebagai kegagalan negara dan dunia internasional.

## 2. Diagnose causes

Media, menurut Robert Entman, kerap memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*) di samping mendefinisikan masalah agar konstruksi pemberitaannya terlihat lebih utuh. Penyebab dari sebuah masalah (*causal interpretation*) bisa bermacam-macam. Ia bisa berupa apa (*what*) atau siapa (*who*). Misalnya, ada pemberitaan yang menyatakan bahwa penyebab kejatuhan Kabul ialah Taliban itu sendiri. Ada pula yang menunjuk Amerika Serikat sebagai pihak yang bertanggung jawab. Negara adidaya itulah yang menumbuh-suburkan mujahidin di Afghanistan untuk mengusir Soviet kemudian meninggalkan Afghanistan setelah mereka kehabisan dana militer. Aktor lain yang juga kerap ditunjuk ialah pemerintah Afghanistan sendiri yang dianggap tidak bertanggung jawab, korup dan lain sebagainya.

### **3. Make moral judgement**

Wartawan atau media juga kerap membuat penilaian berdasarkan kaidah moral tertentu (*make moral judgement*). Penilaian ini digunakan untuk melengkapi atau menguatkan fakta-fakta yang dikonstruksi oleh media terkait. Wartawan, misalnya dalam kasus penaklukan Kabul, kerap menggunakan perspektif HAM untuk mengecam atau tidak membenarkan kekerasan yang terjadi di Afghanistan seiring pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban. Contoh lain, wartawan atau media menggunakan perspektif gender mengecam dampak dari pengambilalihan kekuasaan oleh kelompok Taliban yang pada akhirnya mengekang kebebasan perempuan.

### **4. Treatment recommendation**

*Treatment recommendation* merupakan penyelesaian yang dikehendaki wartawan dan dicantumkan dalam berita baik secara tersurat maupun tersirat. Katakanlah, setelah wartawan mendefinisikan kejatuhan Kabul sebagai terorisme, penyebab masalahnya adalah kelompok jihadis Taliban, dan perspektif yang digunakan adalah HAM dan anti kekerasan, maka penyelesaian yang dikehendaki ialah resolusi damai.

Dari keempat elemen yang dianalisis di atas, framing pun akan terlihat dalam dua level. Pertama, pada konsepsi mental yang digunakan oleh wartawan atau redaksi penulis berita. Misalnya, penaklukan Kabul dilihat menggunakan konsepsi anti-terorisme. Kedua, frame atau bingkai media juga dapat dilihat melalui perangkat narasi atau simbolik yang digunakan oleh wartawan dan redaksi,

contohnya metafora, foto, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, akan peneliti paparkan gambaran dan alur penyajian dari tiap bab sehingga penelitian terarah dengan baik. Skripsi ini sendiri terdiri dari empat bab.

Bab I memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metodole penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II menjelaskan gambaran umum detik-detik penaklukan Kabul, ibu kota Afghanistan, oleh Taliban dan dampaknya terhadap negara tersebut pada Agustus 2021 di *Harian Kompas*. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan profil, latar belakang, dan sejarah *Harian Kompas*.

Bab III berisi analisis data dari berita seputar Afghanistan dan Taliban di *Harian Kompas* pada Agustus 2021. Bab ini juga memuat analisis framing terhadap empat dimensi pembingkai yang merujuk pada pendekatan Robert Entman.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran yang mengacu pada temuan di bab sebelumnya.

---

<sup>34</sup> Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 224.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Penelitian ini mencoba mengungkap konstruksi pemberitaan media nasional, dalam hal ini Harian Kompas, dalam peristiwa penaklukan Kabul oleh Taliban yang terjadi di Afghanistan. Pada bab penutup ini, peneliti hendak menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan di atas berikut kelemahannya guna menjadi saran bila ada penelitian dengan topik yang serupa.

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tepatnya analisis terhadap 21 berita yang diterbitkan Kompas tentang penaklukan Kabul oleh Taliban di Afghanistan, peneliti memiliki kesimpulan. Pertama, dapat ditemukan berbagai jenis pembingkai dalam kedua puluh satu isi berita Kompas. Pembingkai tersebut dapat dilihat dari bentuk kalimat, paragraf, juga narasumber yang dipilih untuk diwawancara dikutip pernyataannya.

Selain itu, kendati pembingkaiannya beragam, terdapat kesamaan antara satu berita dengan lain hingga terbentuk beberapa pola. Pembingkai atau *framing* dalam hal ini adalah master frame atau pendefinisian masalah yang merujuk pada salah satu elemen analisis framing Robert Entman.

Pola pembingkai pertama adalah laju penguasaan Taliban atas wilayah Afghanistan. Pembingkai macam ini amat sering digunakan Kompas mulai awal Agustus hingga 16 Agustus, tanggal pemberitaan Kompas tentang kejatuhan Kabul. Kedua, ketegangan proses evakuasi. Ketiga, klaim Taliban bahwa pemerintahannya

yang baru akan lebih inklusif. Keempat, situasi krisis di Afghanistan. Terakhir, serangan NIK yang mengganggu proses evakuasi. Empat pola terakhir yang disebut lain lebih dominan digunakan pascakejatuhan Kabul. Sehingga, peneliti berkesimpulan bahwa setelah Kabul jatuh, Kompas lebih memusatkan perhatiannya pada bentuk pemerintahan Afghanistan, proses evakuasi, dan situasi krisis di Afghanistan, bukan lagi pendudukan Taliban berikut teror yang ia sebar.

Kesimpulan lain, berdasarkan elemen kedua dari analisis framing Robert Entman, Kompas juga melakukan pengidentifikasian sumber/aktor masalah (*diagnose cause*) dalam 21 berita yang mereka terbitkan. Pun, dapat ditarik sebuah pola atau generalisasi atas sumber masalah sehingga terbentuk tiga pola. Pola pertama adalah menjadikan AS, NATO atau negara-negara barat sebagai penyebab masalah atas pendudukan Taliban. *Pola kedua* adalah Kompas menunjuk hidung Taliban sebagai aktor dari berbagai persoalan, misalnya, bentuk pemerintahan baru yang diduga tidak akan inklusif. *Pola ketiga* sekaligus terakhir yang digunakan Kompas dalam pengidentifikasian aktor/sumber masalah adalah menunjuk ISIS cabang Khurasan atau NIK yang mengganggu proses evakuasi dan menyebabkan krisis kemanusiaan di Afghanistan.

Ada kesimpulan lain dari peneliti terkait *master frame* dan pengidentifikasian aktor/sumber masalah yang digunakan Kompas. Pertama, Kompas, dengan ideologinya yang humanis, lebih memusatkan perhatiannya pada ketegangan proses evakuasi, aksi penguasaan wilayah oleh Taliban, krisis kemanusiaan dan kelaparan yang berpotensi melanda Afghanistan, dan hal-hal lain yang menarik simpati pembacanya, alih-alih berfokus pada aspek ekonomi atau



politik dari kejatuhan Kabul. Kedua, Kompas memiliki kecenderungan yang sama pada media-media barat, yaitu tergesa-gesa dalam memaparkan sumber masalah dengan menyalahkan aktor-aktor tertentu seperti AS, NATO, negara Barat, Taliban, dan lain sebagainya.

## **2. Saran**

Media massa mesti meliput berbagai aspek dari peristiwa, bukan hanya sisi kemanusiaannya, melainkan juga aspek ekonomi, politik, historis, budaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi penting sebab setiap peristiwa memiliki lapisan-lapisan dan sudah menjadi tugas media massa untuk membedah dan menghadirkan persoalan berikut lapisan-lapisannya kepada pembaca.

Di samping itu, peneliti juga menyadari bahwa penelitian masih memiliki segenap keterbatasan. Keterbatasan pertama adalah perhatian dari penelitian ini sangat terpusat pada teks agar peneliti dapat lebih berfokus pada pembingkaihan koran menggunakan analisis framing model Robert Entman. Apabila penelitian selanjutnya hendak meneliti topik serupa, maka analisis wacana kritis dapat menjadi model analisis yang sangat mungkin digunakan. Analisis wacana memungkinkan peneliti tak hanya membedah teks, tapi juga konteks sosial yang mengondisikan kehadiran teks tersebut.

Analisis wacana kritis, misalnya, memungkinkan penelitian selanjutnya dapat membedah apakah dalam berita Kompas terdapat wacana terorisme dan radikalisme yang disematkan pada Taliban? Bila iya, mengapa hal tersebut terjadi? Mengetahui formasi wacana yang dibentuk koran menjadi sangat penting agar

pembaca dan khalayak sadar bahwa media bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan merekam peristiwa apa adanya. Media adalah agen yang berkelindan erat dengan ideologi dan kepentingan politik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Hill, David T., *Pers di Masa Orde Baru*, terj: Gita Widya Laksmi Soerjoatmojo (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011).
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta:LKiS 2002).
- Jauhari, Heri, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013).
- Moloeng, J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Tapsell, Ross, *Media Power in Indonesia*, (Rowman & Littlefield International Ltd, 2017).
- Sindhunata, *Belajar Jurnalistik dari Humanisme Harian Kompas*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010).

### Jurnal

- Eriyanto, *Konsentrasi Kepemilikan Media dan Ancaman Ruang Publik*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 12, Nomor 2, November 2008.
- Berger, Peter L., *Revolusi Kapitalis*, terj. Mohamad Oemar (Jakarta: LP3S, 1990) dalam Ferry Adhi Dharmas, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial”, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7, 2018.
- Entman, Robert M., “Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm”, *Journal of Communication*, vol 43: 4, 1993.

### Dokumen

- Cordesman, Anthony H., “The Reasons for the Collapse of Afghan Forces”, <https://www.csis.org/analysis/reasons-collapse-afghan-forces>.
- Peters, Gretchen, “How Opium Profits the Taliban”, <https://www.usip.org/publications/2009/08/how-opium-profits-taliban>.

### Media Cetak

- “14 Juta Warga Terancam Kelaparan”, *Harian Kompas*, 26 Agustus 2021
- “Bayang-bayang Perang Saudara di Afghanistan”, *Harian Kompas*, 29 Agustus 2021
- “Dua Atlet Afghanisyan Wujudkan Keajaiban”, *Harian Kompas*, 31 Agustus 2021
- “Dunia Tampung Pengungsi Afghanistan”, *Harian Kompas*, 30 Agustus 2021
- “Penguasaan Kilat Taliban”, *Harian Kompas*, 12 Agustus 2021

“Puluhan Ribu Warga Menanti Evakuasi”, *Harian Kompas*, 18 Agustus 2021

“Taliban Bahas Pemerintahan Baru”, *Harian Kompas*, 22 Agustus 2021

“Taliban Berjanji, Dunia Tunggu Bukti”, *Harian Kompas*, 19 Agustus 2021

“Taliban Berkuasa, JI Bisa Menguat”, *Harian Kompas*, 19 Agustus 2021

“Taliban Datang, Ghani Pergi”, *Harian Kompas*, 16 Agustus 2021

### **Internet**

“Taliban back in control of Afghanistan 20 years after 9/11 attacks”  
<https://www.thejakartapost.com/news/2021/08/16/taliban-back-in-control-of-afghanistan-20-years-after-911-attacks.html>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 22.05 WIB

“Kuasai Afghanistan, Taliban Bebaskan Ribuan Napi ISIS dan Al Qaeda”,  
<https://www.jawapos.com/internasional/16/08/2021/kuasai-afghanistan-taliban-bebaskan-ribuan-napi-isis-dan-al-qaeda/>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 22.07 WIB.

McCoy, Alfred W., “The US Failure in Afghanistan Shows the Hubris of American Empire”,  
<https://jacobin.com/2021/05/biden-administration-afghanistan-war-withdrawl-opium-us-military>.

Riley-Smith, Ben, “The West flees as Kabul falls to Taliban”,  
<https://www.telegraph.co.uk/world-news/2021/08/15/west-flees-kabul-falls-taliban/>, diakses 29 Agustus 2022 21.45 WIB.

Everstine, Brian W., “Future Ops in Afghanistan Could Rely on New Bases in Nearby Nations”,  
[https://www.airforcemag.com/future-ops-in-afghanistan-could-rely-on-new-bases-in-nearby-nations/?fbclid=IwAR1xDpKqX12Zq\\_2TTA6mkhKPntHEWoUApWFOhbtreq0o1Oz0nO9ylfxGb9s](https://www.airforcemag.com/future-ops-in-afghanistan-could-rely-on-new-bases-in-nearby-nations/?fbclid=IwAR1xDpKqX12Zq_2TTA6mkhKPntHEWoUApWFOhbtreq0o1Oz0nO9ylfxGb9s).

Zucchini, David, “TALIBAN CAPTURE KABUL, STUNNING U.S. AS A 20-YEAR EFFORT UNRAVELS IN DAYS”,  
<https://static01.nyt.com/images/2021/08/16/nytfhomepage/scan.pdf>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 21.48 WIB.

Graham, Emma dan Harrison Luke Harding, “The fall of Kabul”,  
<https://www.theguardian.com/world/2021/aug/15/the-fall-of-kabul-a-20-year-mission-collapses-in-a-single-day>, diakses 29 Agustus 21.43 WIB.

Grothaus, Michael, “How newspaper front pages around the world covered the fall of Afghanistan”,  
[Fall of Kabul: How newspapers around the world covered it, fastcompany.com](https://www.fastcompany.com/90588888/fall-of-kabul-how-newspapers-around-the-world-covered-it).

Turak, Natasha dkk, “‘Intelligence failure of the highest order’ — How Afghanistan fell to the Taliban so quickly”,  
[How Afghanistan fell to the Taliban so quickly, cncb.com](https://www.cnn.com/2021/08/16/afghanistan-taliban-fall/index.html).

Pettypiece, Shannon, “As Taliban gains ground, Biden grapples with the ghosts of Saigon”, <https://www.nbcnews.com/politics/white-house/taliban-gains-ground-biden-grapples-ghosts-saigon-n1276727>.

Jones, Tom, “The good, bad and ugly of the media coverages of Afghanistan”, <https://www.poynter.org/newsletters/2021/the-good-bad-and-ugly-of-the-media-coverage-of-afghanistan/>.

“Taliban back in control of Afghanistan 20 years after 9/11 attacks” <https://www.thejakartapost.com/news/2021/08/16/taliban-back-in-control-of-afghanistan-20-years-after-911-attacks.html>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 22.05 WIB

“Kuasai Afghanistan, Taliban Bebaskan Ribuan Napi ISIS dan Al Qaeda”, <https://www.jawapos.com/internasional/16/08/2021/kuasai-afghanistan-taliban-bebaskan-ribuan-napi-isis-dan-al-qaeda/>, diakses 29 Agustus 2022 pukul 22.07 WIB.

<https://korporasi.kompas.id/profil/kekuatan-harian-kompas/>.

<https://korporasi.kompas.id/profil/pencapaian-dan-penghargaan/>.

<https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA